

PERKEMBANGAN BISNIS PARIWISATA DI KOTA PARAPAT DITINJAU DARI PERSPEKTIF PEMBANGUNAN DANAU TOBA SEBAGAI “MONACO OF ASIA”

Nalom Siagian¹ Steven Jordan Siallagan²,

¹Dosen Prodi Adm. Bisnis Fisipol UHN Medan

²Mahasiswa Prodi Adm. Bisnis Fisipol UHN Medan

nalom.siagian@uhn.ac.id

ABSTRAK : Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan bisnis pariwisata di kawasan Danau Toba Kota Parapat Kecamatan Girsang Sipanganbolon ditinjau dari perspektif pembangunan Danau Toba sebagai “*Monaco of Asia*” berkelas internasional. Jenis Penelitian yang digunakan deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Pengumpulan data yang dilakukan menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Pembangunan Danau Toba sebagai bisnis pariwisata di Kota Parapat telah mengalami peningkatan seperti di sektor Perhotelan dan Restoran. Dalam mengembangkan potensi pariwisata Danau Toba, Kota Parapat memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan juga tantangan. Kekuatan terbesar yang dimiliki adalah pariwisata alam, pariwisata buatan, dan juga pariwisata budayanya. Kelemahan yang dimiliki adalah SDM, sarana dan prasarana yang masih perlu untuk dibenahi, dan keterbatasan modal yang dimiliki. Untuk itu perlu adanya kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat setempat agar pengembangan bisnis pariwisata di Kota Parapat dapat ditingkatkan lebih baik lagi.

Kata Kunci : Pariwisata, Pembangunan, Danau Toba, “Monaco of Asia”

ABSTRACT : This study aims to determine the development of the tourism business in the area of Lake Toba, Parapat City, Girsang Sipanganbolon District in terms of the perspective of developing Lake Toba as an international class “Monaco of Asia”. The type of research used is descriptive with a qualitative approach. Data collection was carried out using observation, interview and documentation techniques. The results show that the development of Lake Toba as a tourism business in Parapat City has increased, such as in the Hospitality and Restaurant sector. In developing the tourism potential of Lake Toba, Parapat City has strengths, weaknesses, opportunities and challenges. Its greatest strength is natural tourism, artificial tourism, and also cultural tourism. Weaknesses that are owned are human resources, facilities and infrastructure that still need to be addressed, and limited capital owned. For this reason, it is necessary to have good cooperation between the government and the local community so that the development of the tourism business in Parapat City can be improved even better.

Keywords: Tourism, Development, Lake Toba, “Monaco of Asia”

Indonesia merupakan salah satu negara di dunia yang memiliki kekayaan alam yang melimpah. Selain kekayaan alam, pesona alam Indonesia juga tidak kalah menakjubkan dengan negara lain dan membuat Indonesia menjadi salah satu negara yang menjadi “*Monaco of Asia*” favorit para wisatawan mancanegara. Namun, masih banyak pesona alam Indonesia yang belum digali potensinya untuk dimanfaatkan sebagai destinasi wisata. Selain itu, pemerintah masih berfokus pada pembenahan daerah wisata yang sudah cukup dikenal para wisatawan.

Pariwisata merupakan salah satu sektor yang sangat diandalkan dalam pembangunan nasional karena pariwisata dapat meningkatkan pendapatan nasional dan pendapatan daerah serta devisa negara. Pariwisata juga berperan dalam menciptakan lapangan kerja dan mengurangi pengangguran sekaligus menciptakan kesejahteraan masyarakat. Dalam realitanya, sektor pariwisata dijadikan sebagai alat untuk menormalkan kembali ekonomi yang kurang stabil. Untuk mendukung sektor pariwisata, maka diperlukan adanya partisipasi dari masyarakat dan profesionalan dari pihak pengelola pariwisata sesuai dengan peraturan dan ketetapan yang berlaku. Di samping itu dengan adanya perhatian yang serius dari pemerintah terhadap kepariwisataan, maka usaha di bidang

kepariwisataan di Indonesia diharapkan berkembang dengan baik.

Danau Toba merupakan salah satu kekayaan alam Indonesia yang terdapat di Sumatera Utara dan merupakan salah satu destinasi wisata yang layak dikunjungi apabila berada di Sumatera Utara. Sebagai salah satu keajaiban dunia, Danau Toba memiliki potensi wisata yang luar biasa. Danau terbesar di Asia Tenggara ini memiliki keindahan alam yang luar biasa dan keanekaragaman hayati yang melimpah. Danau Toba berada pada ketinggian antara 900 – 2.200 mdpl (BPS, 2013) dan kedalaman mencapai $\pm 500\text{m}$ (LIPI, 2018), dikelilingi oleh pegunungan serta dataran tinggi yang tersebar ditujuh kabupaten. Letak geografis tersebut menjadikan masyarakat di kawasan Danau Toba bermata pencarian dari hasil pertanian, peternakan dan dari hasil hutan.

Kota Parapat adalah Kota Pariwisata yang bersejarah dan sudah lama menjadi kota tujuan utama untuk berwisata ke Danau Toba. Kota Pariwisata ini terletak di perbatasan Kabupaten Simalungun dengan Kabupaten Toba. Kota ini sudah lama menjadi primadona pelancong-pelancong dari dalam negeri dan internasional, karena kota ini memang sudah lama menjadi tujuan utama kunjungan ke Danau Toba dibanding beberapa daerah pesisir Danau Toba lainnya. Selain menjadi Kota tujuan utama untuk berwisata ke Danau Toba, kota ini pun merupakan kota penyebrangan menuju pulau Samosir melalui pelabuhan Tiga Raja dan pelabuhan Ajibata. Pariwisata merupakan sumber ekonomi utama kota ini, karena banyak masyarakat di kota Parapat menggantungkan hidupnya pada sektor ekonomi pariwisata; seperti Usaha kuliner, Usaha Souvenir, Usaha Kapal Motor, sampai Usaha Penginapan. Oleh karena itu, Pemerintah mencanangkan pembangunan Kota ini untuk mewujudkan program pembangunan Danau Toba sebagai “*Monaco of Asia*” dengan pembentukan suatu lembaga Badan Pelaksana Otorita Danau Toba yang disingkat dengan BPODT, dan secara khusus masuk dalam program Kawasan Strategis Pariwisata Nasional di nomor urut 6 pada tabel “88 daftar Kawasan Strategis Pariwisata Nasional” pada “Lampiran III Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisata Nasional tahun 2010 – 2025”. Menteri PUPR Basuki Hadimujono mengatakan pada tahun 2020 telah mengalokasikan anggaran pembangunan infrastruktur untuk pengembangan Kawasan Strategis Pariwisata Nasional Danau Toba sebesar Rp 1,33 triliun.

Berdasarkan uraian di atas peneliti ingin mengetahui bagaimana perkembangan bisnis pariwisata di daerah sekitar Danau Toba dengan adanya proses pembangunan berskala internasional di Danau Toba, maka peneliti melakukan penelitian Perkembangan Bisnis Pariwisata Di Kota Parapat ditinjau dari perspektif Pembangunan Danau Toba Sebagai Monaco of Asia. Untuk mengetahui perkembangan bisnis pariwisata di kota Parapat ditinjau dari perspektif pembangunan Danau Toba Sebagai Monaco of Asia.

Konsep Pembangunan Daerah Pariwisata

Konsep merupakan istilah defenisi yang digunakan untuk menggambarkan secara abstrak kejadian, keadaan, kelompok atau individu yang menjadi pusat perhatian ilmu sosial. Tujuannya adalah untuk mendapatkan pembatasan yang jelas dari setiap konsep yang diteliti. Berdasarkan hal tersebut, dapat dikemukakan konsep dari penelitian ini yaitu:

1. Bisnis Pariwisata

Bisnis Pariwisata adalah bentuk usaha atau industri yang bergerak dibidang Pariwisata, yang fokus nya ialah memasarkan produk-produk wisata dalam bentuk Daya Tarik Wisata Alam dan Daya Tarik Wisata Buatan Manusia. Yang bertujuan untuk Memajukan dan Meningkatkan Perekonomian Masyarakat luas, dan juga sebagai usaha konservasi Alam dan Budaya Lokal yang menjadi ciri khas Identitas Masyarakat.

2. Pembangunan Pariwisata

Pembangunan Pariwisata adalah suatu usaha yang dilakukan oleh Lembaga Pemerintahan maupun Non-Pemerintahan dan Swadaya Masyarakat yang bertujuan untuk menginovasi dan mengonservasi objek wisata alam maupun buatan manusia. Yang nantinya akan sangat berdampak pada Perkembangan Ekonomi masyarakat. Pembangunan ini dilakukan pada sektor-sektor vital pariwisata seperti Infrastruktur, Alam, Sosial-Budaya, dan Sumber daya Manusia.

Pembangunan Pariwisata tidak terlepas dari Pembangunan Daerah, oleh sebab itu sangat diperlukan suatu program pembangunan di daerah untuk memacu dan mendorong perkembangan industri pariwisata yang memakmurkan dan berkelanjutan. Berikut pemaparan mengenai Pembangunan Daerah Pariwisata. Pembangunan menurut Mahi dan Trigunarso (2017: 29) adalah upaya berkesinambungan menciptakan keadaan yang dapat menyediakan lebih banyak alternatif yang sah (*valid*) bagi setiap warga Negara untuk mencapai aspirasinya yang paling humanistik. Pada umumnya, aspirasi yang paling humanistik tersebut dinyatakan sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat (*society welfare*). Secara umum tujuan pembangunan adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera lahir batin, sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya. Menurut Mahi dan Trigunarsono (2017: 38) Secara ideal pembangunan berkelanjutan membutuhkan pendekatan pencapaian terhadap keberlanjutan ataupun kesinambungan berbagai aspek kehidupan yang mencakup; keberlanjutan ekologis, ekonomi, sosial budaya, politik, serta keberlanjutan pertahanan dan keamanan.

Pariwisata

Pariwisata menurut Ismayanti dalam Pengantar Pariwisata (2018: 1) adalah kegiatan dinamis yang melibatkan banyak manusia serta menghidupkan berbagai bidang usaha. Berdasarkan pengertian ini dapat dipahami bahwa adanya wisatawan yang berkunjung membuat aktivitas pemerintah daerah, swasta dan anggota masyarakat di daerah tujuan wisata menjadi bertambah. Pemerintah melalui jalur birokrasinya mengatur kedatangan dan kepulangan wisatawan. Swasta berperan dalam menyediakan tempat penginapan (hotel), hiburan (diskotik dan karaoke), dan penyedia kuliner (restoran). Sementara itu masyarakat setempat berperan sebagai pemandu perjalanan (*guide*) dan menyediakan barang-barang cenderamata (Souvenir).

Produk Pariwisata

Produk Pariwisata menurut Suryadana & Octavia (2020: 38) Merupakan yang nyata (*tangible product*) dan tidak nyata (*intangible product*), dikemas dalam suatu kesatuan rangkaian perjalanan yang hanya dapat dinikmati, apabila seluruh rangkaian perjalanan tersebut dapat memberikan pengalaman yang baik bagi orang yang melakukan perjalanan atau yang menggunakan produk tersebut sehingga bentuk dari produk pariwisata itu pada hakekatnya adalah tidak nyata, karena dalam suatu rangkaian perjalanan terdapat berbagai macam unsur yang saling melengkapi, tergantung pada jenis perjalanan yang dilakukan oleh wisatawan. Misalnya wisatawan akan melakukan perjalanan ke pegunungan dengan tujuan menikmati keindahan hutan dan alam yang hijau disekitar pegunungan tersebut, wisatawan tentunya membutuhkan fasilitas penunjang, seperti: Mobil Off-road untuk melalui medan ekstrim yang terjal dan berlumpur menuju pegunungan, fasilitas transportasi yang membawa mereka dari Rumah ke Pedesaan yang ada di pegunungan yang dituju, dan setelahnya di lokasi wisatawan membutuhkan fasilitas akomodasi dilengkapi dengan makan dan minum selama berada di pedesaan itu, serta tentunya pemandu wisata di daerah pegunungan tersebut.

Dengan demikian, berdasarkan ilustrasi di atas jelas bahwa rangkaian perjalanan wisatawan ke pegunungan butuh komponen produk pariwisata secara holistik dan tidak bisa berdiri sendiri-sendiri, yang berarti bahwa fasilitas penunjang, transportasi, akomodasi, makan dan minum serta pemandu wisata pegunungan dan bahkan atraksi budaya di pedesaan pegunungan tersebut

merupakan satu kesatuan yang saling mengikat dan melengkapi untuk tujuan menciptakan kepuasan pengalaman rekreasi bagi wisatawan.

Ekowisata

Menurut John Kuster (dalam Sugiarto, 2021 : 33) Ekowisata berarti pariwisata yang pada prinsipnya didasarkan pada sumber daya alam dan arkeologi / sejarah seperti burung dan lainnya satwa liar, kawasan berpemandangan indah, terumbu karang, gua, situs fosil, situs arkeologi, lahan basah, dan kawasan spesies langka atau terancam punah. Ini berbeda dari pariwisata massal berdasarkan atraksi buatan manusia seperti klub malam, restoran, toko, taman hiburan, klub tenis, dll. Atau sebagian buatan manusia seperti hotel tepi pantai dan terkait pantai terawat.

Definisi ekowisata juga diperkenalkan oleh The International Ecotourism Society (dalam Ahman Sya 2021 : 12), menyebutkan ekowisata sebagai suatu bentuk perjalanan wisata ke area alami yang dilakukan dengan tujuan mengonservasi lingkungan dan melestarikan kehidupan dan kesejahteraan penduduk setempat. The International Ecotourism Society's definition, "*Ecotourism is responsible travel to natural areas which conserves the environment and improves the welfare of local people, is simple, elegant, can be applied to subsets of nature, cultural, or adventure tourism, and reflects the evolution of an ethical overlay*".

Sementara Honey (dalam Ahman Sya 2021 : 13) mendeskripsikan ekowisata sebagai perjalanan ke tempat asli yang biasanya merupakan area yang dilindungi yang diusahakan memiliki dampak yang rendah dan biasanya berskala kecil. Ekowisata sebagai produk merupakan semua atraksi yang berbasis pada sumber daya alam. Ekowisata sebagai pasar merupakan perjalanan yang diarahkan pada upaya-upaya pelestarian lingkungan. Ekowisata sebagai pendekatan pengembangan merupakan metode pemanfaatan dan pengelolaan sumber daya pariwisata secara ramah lingkungan. Artinya kegiatan ekowisata ini menekankan pada peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal dan pelestarian lingkungan yang menjadi ciri khas dari ekowisata. Dapat disimpulkan bahwa ekowisata merupakan bentuk pengelolaan pariwisata berbasis lingkungan yang memberikan dampak kecil bagi kerusakan alam dan budaya lokal sekaligus menciptakan peluang kerja dan pendapatan serta membantu kegiatan konservasi alam itu sendiri.

Menurut Sedarmayanti (dalam Ahman Sya 2021 : 15) kegiatan ekowisata yang banyak menarik minat wisatawan telah memberikan sumbangan devisa untuk negara dan juga telah membuka kesempatan lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar. Masyarakat tidak saja mendapatkan pekerjaan dan peningkatan pendapatan, tetapi juga dapat menciptakan suatu lapangan pekerjaan baru yang menunjang kegiatan pariwisata.

METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif melalui pendekatan kualitatif di Kota Parapat dan Kantor Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Simalungun jln. Pematang Raya komplek Kantor Bupati Simalungun kode pos 21162. Untuk memperoleh data secara *representative*, maka diperlukan informan kunci, utama, tambahan yang dapat memahami dan mempunyai kaitan dengan permasalahan yang sedang dikaji. Informan Kunci, merupakan mereka yang mengetahui dan memiliki informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian yaitu Camat Kecamatan Girsang Sipangan Bolon, Kepala Kelurahan Parapat dan Kelurahan Tigaraja, Kepala Dinas Pariwisata dan Kebudayaan Simalungun. Informan Utama, merupakan yang terlibat langsung dalam Perkembangan Bisnis Pariwisata di Kota Parapat dan Pembangunan Danau Toba sebagai "Monaco of Asia" yaitu pimpinan atau pengurus organisasi perkapalan domestik dan PHRI (Perhimpunan

Hotel dan Restoran Indonesia) Kabupaten Simalungun. Informan Tambahan, merupakan mereka yang merasakan dampak dari Pembangunan Wisata Danau Toba. Informan tambahan yaitu : Masyarakat Setempat yang berpenghasilan dari Pariwisata. Data yang digunakan adalah data primer dengan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan wawancara langsung dengan informan serta melakukan Observasi langsung lapangan, serta data sekunder melalui pengumpulan data dokumentasi.

Analisis Data

Mengelola dan mempersiapkan data untuk dianalisis. Langkah ini melibatkan transkripsi wawancara men-scanning materi, menetik data lapangan, atau memilih-milih dan menyusun data tersebut kedalam jenis-jenis yang berbeda tergantung pada sumber informasi, membaca keseluruhan data, membangun general sence atau informasi yang diperoleh dan merefleksikan maknanya secara keseluruhan, menganalisis lebih detail dengan meng-coding data. Coding merupakan proses mengelola materi informasi menjadi segmen-segmen tulisan sebelum memaknainya, menetapkan proses coding untuk mendeskripsikan setting orang-orang, kategori-kategori dan tema-tema yang akan dianalisis dan menunjukkan bagaimana deskripsi dan tema-tema ini akan disajikan kembali dalam narasi laporan kualitatif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Lokasi Penelitian

Kecamatan Girsang Sipangan Bolon merupakan salah satu kecamatan di Kabupaten Simalungun dengan luas wilayah 123,56 km². Berada pada 20 32' - 20 40' LU dan 98 56' - 99 04' BT 908 meter dari permukaan laut yang dibagi menjadi 6 wilayah terdiri dari Nagori dan 3 kelurahan. Selain itu, Kecamatan Girsang Sipangan Bolon juga memiliki 24 dusun/Lingkungan yang mana Kelurahan Parapat merupakan Kelurahan yang paling banyak memiliki dusun/Lingkungan yaitu 7 Dusun/Lingkungan dan Nagori Sipangan Bolon Mekar merupakan Nagori yang paling sedikit dusunnya.

Potensi Pariwisata Kecamatan Girsang Sipanganbolon

Dengan didukung oleh sumber daya alam dan keindahan panorama Danau Toba, Kecamatan Girsang Sipanganbolon berpotensi menjadi daerah tujuan wisata unggulan dimasa mendatang. Bahkan saat ini pemerintah tengah mempersiapkan kawasan Danau Toba menjadi daerah tujuan wisata berskala internasional. Adapun potensi pariwisata di Kecamatan Girsang Sipanganbolon yaitu kawasan pariwisata alam, yaitu pantai, panorama alam pegunungan, Batu Lubang, Batu Gantung, Dolok Sae-sae, Camping Ground, Liang Majontik, Air Terjun Halimbingan, Liang Bolon, Hutasibatu loting parherekan, Mual Bolon, Sibaganding/Batu Gorga, Konservasi Gajah dan Dolok Simarbalatuk. Kawasan pariwisata budaya, yaitu Pagoda Open Stage Parapat, dimana Open Stage ini adalah sentral pegelaran Budaya di Kota Parapat yang diadakan setiap akhir Pekan. Kawasan pariwisata buatan dan kawasan pariwisata minat khusus, yaitu Pesanggrahan Bung Karno yang terletak di Kelurahan Tigaraja. Kawasan pariwisata minat khusus yaitu Lapangan Golf dan Flying Fox di Hotel Niagara Parapat yang berada di Kelurahan Parapat.

Perkembangan Pariwisata Di Kota Parapat ditinjau dari perspektif Pembangunan Danau Toba sebagai "Monaco Of Asia"

Pembangunan pariwisata harus diperhatikan dengan baik agar bisnis pariwisata dapat berkembang dengan baik pula. Para pengambil kebijakan harus berhati-hati dalam melaksanakannya, sebelum kebijakan dijalankan perlu dilakukan terlebih dahulu penelitian dan pengkajian yang mendalam terhadap semua aspek yang berkaitan dengan dunia pariwisata. Potensi yang dimiliki daerah setempat, adat istiadat, kebiasaan hidup masyarakat sekitar lokasi pariwisata, kepercayaan yang dianutnya dan juga karakteristik wisatawan yang

akan datang berkunjung menjadi beberapa aspek yang sangat penting untuk diperhatikan dalam mengembangkan daerah wisata tersebut.

Dari hasil wawancara diperoleh jawaban (wawancara dilakukan dengan plt Kecamatan Girsang Sipanganbolon Bapak Maruwandi Yosua Simaibang, SP. M.Si pada tanggal 19 Juli 2021 di kantor Kecamatan Girsang Sipanganbolon pada pukul 13.19 WIB) sebagai berikut :

“Sebenarnya wacana Monaco of Asia atau Geopark Kaldera Toba ini tahun 2009 sudah dimulai. Jadi, wacana nya ini kita cerita tentang masuknya Danau Toba sebagai warisan dunia yang terdaftar dalam Unesco sebagai Kaldera Toba. Disimpulkan oleh itu maka pemerintah pusat memiliki perhatian khusus kepada Danau Toba dengan mengeluarkan beberapa aturan PP 2014 dan PP 2015 sampai kepada masuknya Danau Toba menjadi salah satu wilayah KSPN. Untuk 2021 - 2022 pembangunan pertama itu ada di 5 wilayah salah satunya adalah danau toba, labuhan bajo dan lain sebagainya, dan kemudian 2022 - 2024 itu ada di 5 wilayah lainnya itu tersebar di daerah indonesia timur. berkaitan dengan danau toba. Pada saat ini kalau kita berbicara tahun 2018 memang peningkatan wisatawan itu umumnya bagus, tidak ada peningkatan dan penurunan atau bisa dibilang stagnan. Tetapi dengan adanya berbagai terobosan pemerintah pusat dengan membuat atau menciptakan berbagai tempat atau lokasi wisata baru seperti yang dibangun saat ini yang terdiri dari Pantai Bebas dan Pantai Atsari dengan Pedestrian sepanjang jalan pora-pora yang nantinya akan dilanjutkan senilai 12 miliar dengan membuat menara pandang berbentuk kapal yang menjorok ke arah pantai, nanti ini akan berupaya akan mendatangkan wisatawan mancanegara. sesuai target kementerian pariwisata untuk danau toba sendiri itu diharapkan bisa mencapai 1 juta wisatawan. Hanya saja ditengah target tersebut, ternyata dari tahun 2020 awal kita terdampak pandemi yang memukul seluruh industri terkhusus sektor pariwisata yang tentu sangat berpengaruh untuk kondisi sekarang. kalau kita berbicara peningkatan, dari 2018 -2020 itu tetap wisatawan datang tetapi pola tidak bergerak terlalu tinggi dan turun dalam arti stagnan. Di tahun 2020 sudah mulai meningkat tetapi terkena pukulan pandemi dan disaat ini pun ditengah zona - zona yang berlaku nasional maupun regional kami dari Pihak Kecamatan tetap menjaga ekosistem investasi dan pariwistan dengan tidak terlalu fokus pada penzonaan tetapi lebih fokus pada pencegahan dengan cara pembagian masker desinfektan secara rutin pembagian handsanitizer, sosialisasi dengan pelaku usaha mikro maupun makro.”

Oleh karena itu peranan pemerintah sangat diperlukan untuk lebih gencar lagi mengadakan penyuluhan kepada masyarakat agar tidak timbul kesalah pahaman. Pariwisata merupakan hal yang harus dikelola secara berkelanjutan dan berwawasan global dengan memperhatikan aspirasi masyarakat dan juga turut memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi. Dan tentu saja, pembangunan yang dilakukan harus tetap memperhatikan nilai budaya daerah yang ada. Kerjasama yang baik antara pemerintah dan masyarakat akan mempermudah percepatan pembangunan daerah wisata.

Dalam pelaksanaan pembanguna pariwisata Danau Toba, presiden membentuk Organisasi Badan Pelaksana Otorita Pariwisata Danau Toba / Badan Otorita Danau Toba (BODT). Dasar hukum pembentukannya yaitu:

1. Perpres No 49 Tahun 2016 tentang Badan Otorita Pengelolaan Kawasan Pariwisata Danau Toba, tanggal 13 Juni 2016.
2. Peraturan Menteri Pariwisata Republik Indonesia No.13 Tahun 2016 tentang Organisasi dan Tata Kerja Badan Pelaksana Otorita Danau Toba, tanggal 18

Agustus 2016.

BODT memiliki dewan pengarah yang diketuai oleh Menko Bidang Kemaritiman dan yang menjadi ketua pelaksana harian adalah Menteri Pariwisata. Sedangkan yang menjadi Badan Pelaksana adalah Kepala, Pejabat Keuangan, dan Pejabat Teknis yang jumlah dan jenisnya ditetapkan oleh Menteri Pariwisata. Badan Pelaksana mempunyai tugas melakukan koordinasi, sinkronisasi, dan fasilitasi perencanaan, pengembangan, pembangunan, dan pengendalian di Kawasan Pariwisata Danau Toba serta melakukan perencanaan, pengembangan, pembangunan, pengelolaan, dan pengendalian di Kawasan Pariwisata Danau Toba.

Dari hasil wawancara diperoleh jawaban (wawancara dilakukan dengan Kepala Kelurahan Tigaraja Darmadonni Fernando Silalahi, SH pada tanggal 22 Juli 2021 di kantor Kecamatan Girsang Sipanganbolon pada pukul 09.20 WIB) sebagai berikut :

“Pemerintah telah mencanangkan dan membagi-bagi klaster pariwisata Danau Toba. Klaster 1 yaitu Kota Parapat dimana klaster ini difokuskan sebagai daerah pusat pertemuan-pertemuan atau musyawarah, pusat permainan, dan atraksi. klaster 2 ada Samosir yang berfokus pada budaya sebagai sumber pengembangan pariwisata, klaster 3 ada Balige yang fokus pada Eco-tourism, dan klaster 4 ada Tapanuli dan Humbang yang fokus pada sektor wisata pertanian. Dengan program Pemerintah itu, Kota Parapat ini akan dijadikan sebagai pusat-pusat pertemuan(meeting); misalnya Pemerintah Pusat akan melakukan pertemuan BUMN seperti contoh PTPN, secara otomatis akan dianjurkan ke Kota Parapat untuk mengadakan pertemuan itu, karena daya dukung untuk itu sudah memenuhi persyaratan seperti conference room Hotel Niagara Parapat yang mampu menampung 5000 peserta. Kebijakan itulah yang menjadi strategi Pemerintah untuk mengembangkan Pariwisata.”

Dampak Langsung Pembangunan Pariwisata Danau Toba Terhadap Masyarakat

Pariwisata merupakan salah satu industri yang dapat menciptakan banyak peluang tenaga kerja. Selain menciptakan terbukanya lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang berada di sekitar lokasi wisata, tentu juga akan membuka pikiran masyarakat untuk menjaga lingkungan di sekitarnya sehingga tetap terus dapat mendatangkan keuntungan baginya. Perputaran uang akan meningkat dengan adanya kunjungan para wisatawan baik domestik maupun non domestik, hal ini tentu akan mempunyai pengaruh yang besar terhadap peningkatan penerimaan devisa negara, pendapatan daerah, serta dampak langsung yang dirasakan bagi masyarakat sekitar objek wisata seperti membuka lapangan pekerjaan, memberi kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk menambah pendapatan sehari-hari.

Masyarakat dapat membuka usaha yang dapat menjadi mata pencaharian utama baginya seperti berdagang, membuka penginapan, restoran dan menyediakan segala keperluan wisatawan selama berkunjung. Jumlah kedatangan wisatawan yang rata-rata meningkat setiap tahun menjadi peluang bagi masyarakat.

Dari hasil wawancara diperoleh jawaban (wawancara dilakukan dengan Ketua Koperasi Perkapalan OPS MARIHAT PERMAI RAMJAN SIALLAGAN pada tanggal 19 Juli 2021 di kantor Kecamatan Girsang Sipanganbolon pada pukul 16.16 WIB) sebagai berikut :

“Sejak pembangunan terjadi pendapatan jauh menurun karena ruang gerak produksi jasa tidak kondusif karena adanya proyek pembangunan. Tetapi kami optimis bahwa nanti hasil dari pembangunan akan membuahkan hasil yang sangat kami harapkan, walau memang selama

pembangunan berlangsung pendapatan sangat menurun. Dan ketersediaan pelabuhan pun belum rampung.”

Tetapi di sektor perhotelan dan restoran, pembangunan Pariwisata Danau Toba sangatlah berdampak pada peningkatannya. Sejak adanya pembenahan infrastruktur pariwisata Danau Toba, jumlah peningkatan wisatawan yang memakai produk jasa akomodasi perhotelan maupun produk kuliner restoran meningkat.

Dari hasil wawancara diperoleh jawaban (wawancara dilakukan dengan Wakil Ketua PHRI cabang Parapat Ibu Mike Sinaga pada tanggal 19 Juli 2021 di kantor Kecamatan Girsang Sipanganbolon pada pukul 14.17 WIB) sebagai berikut:

“Menegenai dampak Pembangunan Pariwisata Danau Toba di Sektor Perhotelan dan Restoran, kami dari pihak PHRI memperoleh data yang menunjukkan peningkatan Wisatawan yang menginap dan makan di restoran. Apalagi semenjak Parapat dijadikan Klaster 1 Pariwisata Danau Toba, hotel-hotel mengalami peningkatan pendapatan. Saya yang sebagai Manager Hotel Atsari juga merasakan hal demikian, dimana di Hotel Atsari tidak jarang diadakan rapat-rapat dari lembaga Pemerintahan maupun Organisasi/Perusahaan non Pemerintahan. Selama pembangunan ini terjadi, Hotel Atsari hampir sering penuh kamar karena seringnya menerima orderan acara-acara meeting maupun seminar. Kami PHRI sangat mendukung dan berusaha ikut serta berkontribusi dalam pengembangan pariwisata Danau Toba.”

Di sektor pariwisata lainnya seperti Souvenir dan Biro Perjalanan, juga mengalami dampak seperti Perkapalan. Dimana adanya grafis yang stagnan di sektor souvenir bahkan sampai kepada penurunan, dan di sektor Biro Perjalanan terkhusus di Kota Parapat mengalami Penurunan yang signifikan karena efek pembangunan yang lebih fokus pada pembangunan infrastruktur daripada konservasi alam. Karena secara historis, daya tarik Danau Toba bagi Wisatawan Mancanegara adalah Alam yang asri dan asli, karena minat khusus mayoritas wisatawan mancanegara adalah yang berkaitan dengan alam seperti Hutan, Pegunungan/Perbukitan, dan Budaya. Menurut sumber yang didapat dari pihak Biro Perjalanan, bahwa Pemerintah lebih fokus pada Infrastruktur daripada Daya Tarik Wisata yang berciri khas seperti Konservasi Alam dan Budaya. Banyak Wisatawan Mancanegara yang mendatangi Kota Parapat, hanya singgah sebentar saja sebelum melanjutkan perjalanan ke Pulau Samosir atau Tracking ke Bukit

Lawang. Pada sektor Souvenir, imbas pembangunan juga terasa bagi masyarakat yang berpenghasilan dari berdagang souvenir. Dimana lapak-lapak mereka di gusur oleh pemerintah untuk menata ruang kota yang lebih cantik dipandang mata, tetapi pemerintah tetap memberikan solusi dengan membangun bundara pusat perdagangan souvenir di open stage. Tapi hal tersebut bukan menjadi solusi bagi pelaku usaha Souvenir yang fokus penghasilannya di souvenir, karena harus menunggu lama untuk mendapat lapak baru agar bisa berdagang lagi.

PEMBAHASAN

Perlunya Perencanaan Dalam Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata

Menurut Ridwan (2019: 15) Melakukan perencanaan pengembangan pariwisata atau daerah tujuan pariwisata merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan, karena demi mencapai keberhasilan atau kesuksesan dari pada pembangunan pariwisata atau daerah tujuan pariwisata tersebut. Selain dari pada itu, bahwa secara umum diperlukannya suatu perencanaan dalam pengembangan pariwisata atau daerah tujuan pariwisata. Kegiatan pariwisata dapat menimbulkan dampak positif dan negatif. Oleh karena itu untuk mengoptimalkan dampak positif atau manfaat positif dari pada kegiatan pariwisata dan mengurangi

berbagai dampak negatif, maka diperlukan suatu perencanaan yang baik dalam pengembangan suatu daerah tujuan pariwisata.

Perlunya perencanaan dalam pengembangan daerah tujuan pariwisata, hal ini dikarenakan selalu adanya pergeseran dan perubahan-perubahan dari pada permintaan pasar wisatawan baik saat ini maupun akan datang. 3. Perlunya perencanaan dalam pengembangan daerah tujuan pariwisata, supaya kemajuan dan perkembangan pariwisata di daerah tujuan pariwisata sesuai dengan tujuan atau harapan yang diinginkan dalam mencapai sasaran, baik dari aspek ekonomi, sosial budaya serta lingkungan alam (ekologi). Pariwisata merupakan multi sektor, multi disiplin ilmu, dan melibatkan berbagai macam pelaku pariwisata dan industri serta unsur lainnya yang mendukung kegiatan pariwisata. Maka itu diperlukan suatu perencanaan yang baik dalam pengembangan daerah tujuan pariwisata, supaya semua unsur-unsur dalam kegiatan pariwisata tersebut dapat diorganisasikan secara terkonsep dan sistematis sehingga pengembangan daerah tujuan pariwisata sesuai dengan tujuan yang diharapkan.

Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa perkembangan bisnis di kota Parapat ditinjau dari perspektif pembangunan Danau Toba sebagai “*Monaco of Asia*”, telah menunjukkan tanda-tanda bahwa pembangunan tersebut akan menjadi dampak yang sangat masif bagi perkembangan bisnis pariwisata di kota Parapat sebab ada sektor tertentu seperti Perhotelan dan Restoran sudah merasakan dampaknya walaupun pembangunan tersebut belum rampung. Istilah “*Monaco of Asia*” walaupun hanyalah sekedar istilah, tetapi dampaknya bagi bisnis pariwisata sangatlah terasa karena berhasil mengundang investor-investor untuk berinvestasi di pariwisata Danau Toba dan memantik pengusaha-pengusaha industri pariwisata untuk berbenah dan ber-inovasi di sektor nya masing-masing agar seirama dengan program yang dilakukan pemerintah untuk pariwisata Danau Toba.

Bisnis pariwisata yang dapat ditemui di kota Parapat sangatlah bervariasi, mulai dari Perhotelan dan Restoran, Perkapalan, Biro Perjalanan, sampai kepada usaha Souvenir. Perkembangan bisnis-bisnis pariwisata tersebut terjadi karena dampak dari pembangunan yang terjadi. Untuk mewujudkan perkembangan bisnis pariwisata tersebut haruslah melalui usaha pembenahan dan pengembangan yang selaras dengan pembangunan yang terjadi agar bisa berjalan sesuai yang diharapkan.

Pembangunan Pariwisata Danau Toba

Pembangunan menurut Mahi dan Trigunarso (2017: 29) adalah upaya berkesinambungan menciptakan keadaan yang dapat menyediakan lebih banyak alternatif yang sah (*valid*) bagi setiap warga Negara untuk mencapai aspirasinya yang paling humanistik. Pada umumnya, aspirasi yang paling humanistik tersebut dinyatakan sebagai peningkatan kesejahteraan masyarakat (*society welfare*). Secara umum tujuan pembangunan adalah mewujudkan bangsa yang maju, mandiri, dan sejahtera lahir batin, sebagai landasan bagi tahap pembangunan berikutnya. Pembangunan pariwisata Danau Toba ini sangatlah berdampak terhadap kesejahteraan masyarakat terkhusus di kota Parapat yang terkenal dengan wisatanya. Dalam mewujudkan pembangunan tersebut agar terwujud dan berdampak besar bagi seluruh kalangan masyarakat adalah dengan perencanaan yang matang karena menurut Ridwan (2019: 15) Melakukan perencanaan pengembangan pariwisata atau daerah tujuan pariwisata merupakan hal yang sangat penting dan diperlukan, karena demi mencapai keberhasilan atau kesuksesan dari pada pembangunan pariwisata atau daerah tujuan pariwisata tersebut. Pemerintah pusat dengan program KSPN (Kawasan Strategis Pariwisata Nasional) nya telah merencanakan dan melakukan pembangunan dan pengembangan industri daerah pariwisata di pesisir Danau Toba terkhusus di Kota Parapat atau Kecamatan Girsang Sipanganbolon dengan menempatkannya di posisi Klaster 1 Pariwisata Danau Toba, dimana pembangunan dan

pengembangan yang dilakukan di klaster ini lebih fokus kepada pembenahan dan pembaharuan infrastruktur dan ruang tata kota yang akan memberi kenyamanan kepada wisatawan-wisatawan yang berkunjung atau melakukan wisata bisnis di kota Parapat. Oleh sebab itu dibutuhkan kerja sama dan komunikasi yang baik antar Pemerintah selaku yang memprogramkan pembangunan dan Masyarakat selaku subjek-subjek yang merasakan dampak baik atau buruknya pembangunan itu terhadap mereka agar terwujudnya harapan bersama untuk pariwisata yang semakin maju dan kesejahteraan masyarakat yang semakin meningkat.

Peluang dalam Pengembangan Pariwisata Danau Toba

Peluang adalah hal yang positif yang akan mendorong terwujudnya tujuan yang ingin dicapai. Kota Parapat memiliki banyak peluang untuk mengembangkan dan meningkatkan pariwisata Danau Toba. Banyaknya kegiatan yang dipercayakan kepada Kota Parapat sebagai tuan rumah membuat tercipta banyak peluang untuk semakin memperkenalkan Monaco of Asia Danau Toba kepada wisatawan. Bukan hanya kegiatan lokal, namun juga kegiatan berskala nasional dan internasional. Selain itu, minat masyarakat untuk membuka usaha di bidang pelayanan bisnis pariwisata semakin meningkat. Terlihat dari semenjak KSPN dicanangkan dan Parapat berada pada posisi klaster 1, sering dilakukan Kegiatan-kegiatan Bisnis seperti Rapat atau Seminar di kota Parapat seperti Rapat BUMN dan Kunjungan- kunjungan Pemerintah Pusat dalam hal pembahasan Pembangunan Danau Toba. Yang hal tersebut menjadi Peluang besar bagi Pariwisata Kota Parapat untuk memperkenalkan Daerah pariwisatanya kepada para Peserta-peserta yang notabene dari luar daerah dan bahkan mancanegara. Dan peluang ini pun sudah terbukti nyata di sektor perhotelan dan restoran.

Tantangan Dalam Pengembangan Pariwisata Danau Toba

Tantangan adalah hal yang menghambat ataupun memperlambat pencapaian tujuan yang ditetapkan. Tantangan terbesar yang dihadapi dalam pengembangan pariwisata Danau Toba adalah pola pikir masyarakat yang belum memiliki tujuan sama dengan pemerintah. Untuk itulah sangat dibutuhkan koordinasi antara masyarakat agar terjalin kerjasama yang baik sehingga pembangunan benar-benar bisa dilaksanakan. Selain itu, tantangan yang harus dihadapi adalah kesiapanmental masyarakat dan pemerintah apabila pembangunan pariwisata Danau Toba untuk lebih membenahi Keamanan dan Kenyaman Ruang Sosial agar wisatawan memiliki kesan positif dan akan datang lagi di waktu yang akan datang.

Berdasarkan hasil penelitian ini, maka dapat di hubungkan atau di bandingkan dengan penelitian terdahulu, sebagai berikut:

a. Boy Ture Sitanggang (2018)

“Dampak Pembangunan Pariwisata terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat di Desa Hutabolon Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir”

- Peluang Usaha Masyarakat berada dalam kategori yang tinggi. Lama usaha para pelaku usaha berada dalam kategori tinggi (8 – 12 tahun) yaitu sebanyak 55%. Para pelaku usaha mengalami perkembangan modal sebanyak 75%. Tapi masih banyak kendala yang menjadi tugas bagi para pelaku usaha. Berdasarkan testimoni para pengunjung yang menjadi sample dalam penelitian ini memperkuat data untuk mengetahui peluang usaha masyarakat. Para pengunjung mengatakan memiliki keinginan untuk berkunjung kembali yaitu sebanyak 76%. Pengunjung juga berasal dari daerah yang berbeda-beda. Harga yang terdapat di objek wisata Pantai Pasir Putih Parbaba menurut 64% pengunjung berada dalam kategori standard wisata.
- Pendapatan masyarakat pelaku usaha berada pada tingkat sedang sampai tingkat sangat tinggi berdasarkan kategori yang dibuat oleh Badan Pusat

Statistik. Peningkatan pendapatan para pelaku usaha terjadi pada musim liburan. Dan peningkatan pendapatnya musim liburan paling banyak dalam kategori rendah (1.000.000 – 25.700.000) yakni sebanyak 76%.

- Penyerapan tenaga kerja di Pantai Pasir Putih Parbaba mampu mengurangi pengangguran di desa Hutabolon. Namun kualitas tenaga kerja yang tersedia juga masih rendah. Jenis usaha yang paling banyak menyerap tenaga kerja adalah jenis usaha hotel sebanyak 10 orang dan permainan air sebanyak 16 orang. Perlu diadakan pendidikan dan atau pelatihan kepada para tenaga kerja. Keberadaan tenaga kerja di desa Hutabolon memang tidak banyak. Sehingga banyak juga pelaku usaha mengambil tenaga kerja dari luar desa Hutabolon. Tingkat upah para tenaga kerja kebanyakan masih dalam kategori rendah. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Boy Ture Sitanggang (2018) terdapat persamaan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian metode kualitatif, jenis dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer yaitu metode observasi dan metode wawancara, data sekunder dengan menggunakan dokumentasi. Namun terdapat perbedaan yaitu peneliti terdahulu untuk menganalisis dampak pemangunan terhadap kehidupan sosial ekonomi sedangkan peneliti ini meneliti perkembangan bisnis di sektor pariwisata nya.
- b. Grace Rotua Mariani S (2017)
 - “Analisa Perkembangan Bisnis Pariwisata di Kabupaten Toba Samosir dengan adanya Pembangunan “Danau Toba sebagai Monaco Of Asia”
 - Pembangunan Danau Toba sebagai Monaco of Asia bukan berarti menjadikan kawasan Danau Toba seperti negara Monako. Monaco of Asia lebih kepada istilah dan penyemangat kepada masyarakat maupun pemerintah agar dapat menyaingi negara Monako karena kawasan Danau Toba memiliki kondisi geografis yang hampir sama dengan Monako.
 - Bisnis pariwisata di Kabupaten Toba Samosir telah mengalami peningkatan yang ditandai dengan meningkatnya minat masyarakat untuk membuka usaha di bidang pariwisata baik dalam penyediaan barang dan jasa yang dilakukan di lokasi wisata. Pemerintah juga telah turut mempromosikan potensi pariwisata melalui berbagai media baik cetak seperti koran dan majalah wisata, maupun elektronik seperti stasiun televisi dan promosi langsung seperti ikut ambil bagian dalam kegiatan pariwisata seperti menjadi tuan rumah dan juga penyelenggara kegiatan. Dampak langsung yang dirasakan bagi masyarakat sekitar objek wisata seperti membuka lapangan pekerjaan, memberi kesempatan bagi masyarakat sekitar untuk menambah pendapatan sehari-hari dengan cara berdagang maupun menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan wisatawan selama datang berkunjung.
 - Dalam mengembangkan potensi pariwisata Danau Toba, kabupaten Toba Samosir memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan juga tantangan . kekuatan terbesar yang dimiliki adalah pariwisata alam dan juga pariwisata budayanya. Kelemahan yang dimiliki adalah SDM yang kemampuannya masih perlu ditingkatkan, sarana dan prasarana yang masih perlu untuk dibenahi, dan keterbatasan modal yang dimiliki. Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Grace Rotua Mariani S (2017) terdapat persamaan jenis penelitian yang digunakan yaitu jenis penelitian metode kualitatif, jenis dan teknik pengumpulan data dengan menggunakan data primer yaitu metode observasi dan metode wawancara, data sekunder dengan menggunakan dokumentasi dan juga ada persamaan di variabel penelitian yaitu dampak pembangunan pariwisata Danau Toba terhadap Bisnis Pariwisata. Namun terdapat Perbedaan yaitu Peneliti terdahulu dengan Peneliti melakukan penelitian dilokasi penelitian berbeda, dan hasil penelitian yang diperoleh pun berbeda dimana peneliti terdahulu menemukan peningkatan di banyak sektor bisnis pariwisata, sedangkan peniliti menemukan pergerakan yang stagnan di banyak sektor bisnis pariwisata dan hanya menemukan peningkatan di satu sektor pariwisata saja yaitu

Perhotelan dan Restoran.

c. Wawan Kurniawan (2015)

“Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang”

- Hasil penelitian menunjukkan peluang usaha di sekitar objek pariwisata Umbul Sidomukti termasuk dalam kategori tinggi. Masyarakat sekitar memanfaatkan situasi ini untuk berdagang, jasa tourleader hingga menjadi karyawan objek pariwisata Umbul Sidomukti.
- Peningkatan pengunjung pasca renovasi Objek Pariwisata Umbul Sidomukti benar-benar mampu meningkatkan pengunjung dan mempengaruhi peningkatan pendapatan.
- Pembangunan Umbul Sidomukti berhasil menyerap banyak tenaga kerja mengingat banyak wahana baru yang disediakan, pembangunan Objek Wisata Umbul Sidomukti benar-benar mampu menyerap tenaga kerja yang cukup banyak. Tidak hanya tenaga kerja di sektor pariwisata saja yang terserap, kenaikan omset penjualan yang dialami para pedagang di sekitar Umbul Sidomukti juga memaksa para pedagang untuk menambah karyawannya, lambat laun jumlah pengangguran di sekitar Objek Wisata Umbul Sidomukti mulai menurun. Penurunan jumlah pengangguran dan peningkatan pendapatan masyarakat ternyata berdampak positif pada kondisi sosial ekonomi masyarakat sekitar. Walaupun demikian persaingan usaha antar sesama pedagang makin terasa.

Perbedaan dan persamaan penelitian ini dengan yang dilakukan oleh Wawan Kurniawan (2015) terdapat perbedaan jenis penelitian yaitu peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian kuantitatif sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif, tetapi ada persamaan di teknik pengumpulan data yaitu seperti observasi, wawancara dan dokumentasi. Perbedaan lain yang ditemukan yaitu peneliti terdahulu fokus kepada dampak sosial ekonominya, sedangkan peneliti ini hanya fokus pada bisnis pariwisatanya. Perbedaan lain adalah peneliti terdahulu melakukan penelitian setelah pembangunan sudah rampung atau pasca renovasi objek wisata, sedangkan peneliti ini melakukan penelitian disaat pembangunan masih sedang berlangsung atau dalam kata lain pembangunan belum lah rampung.

PENUTUP

Pembangunan Danau Toba sebagai Monaco of Asia bukan berarti menjadikan kawasan Danau Toba seperti negara Monako. Monaco of Asia lebih kepada istilah dan penyemangat kepada masyarakat maupun pemerintah agar dapat menyaingi negara Monako karena kawasan Danau Toba memiliki kondisi geografis yang hampir sama dengan Monako.

Sektor-sektor Bisnis pariwisata di Kota Parapat ada mengalami peningkatan, penurunan, dan gerak yang stagnan. Seperti di sektor Perhotelan dan Restoran, ada peningkatan signifikan yang terjadi karena akibat dari dampak Pembangunan. Tetapi di sektor Perkapalan dan Biro perjalanan mengalami penurunan karena imbas dari Pembangunan. Pada sektor Souvenir, gerak nya stagnan karena efek belum rampungnya pembangunan pariwisata yang dilakukan pemerintah. Tetapi Sektor perkapalan, Biro Perjalanan, dan Souvenir tetap optimis pada Pembangunan karena pasti akan membuahkan hasil yang sesuai harapan di masa yang akan datang.

Dalam mengembangkan potensi pariwisata Danau Toba, Kecamatan Girsang Sipanganbolon atau Kota Parapat memiliki kekuatan, kelemahan, peluang dan juga tantangan. kekuatan terbesar yang dimiliki adalah pariwisata alam, budaya, serta fasilitas dan pelayanan yang ditawarkannya. Kelemahan yang dimiliki adalah SDM yang kemampuannya masih perlu ditingkatkan, sarana dan

prasaranayang masih perlu untuk dibenahi, dan keamanan serta kenyamanan yang perlu diprioritaskan.

Rekomendasi

Pengelolaan tempat dan objek wisata yang keberadaannya di tengah - tengah lingkungan masyarakat dan telah dikelola masyarakat setempat harus juga berada dalam pengawasan pemerintah dan juga perlu adanya kerjasama antara pemerintah dan masyarakat. Pemerintah harus memikirkan dengan matang sebelum melakukan tindakan langsung seperti beraudiensi dengan masyarakat pelaku usaha pariwisata agar mengurangi peluang terjadi saling berbenturnya kepentingan pemerintah dengan masyarakat pelaku pariwisata. Dan juga perlu adanya edukasi tentang sadar wisata kepada masyarakat agar meningkatkan kualitas pelayanan wisata yang memberikan dampak positif yang berkesan bagi wisatawan.

Masyarakat dan pemerintah harus dapat bekerjasama dengan baik sehingga kekuatan dan peluang yang ada dapat dimanfaatkan dengan baik dan bisa dikembangkan menjadi potensi yang kuat untuk menarik wisatawan. Kelemahan dan tantangan yang ada justru harus dijadikan sebagai pelajaran agar pembangunan dan pengembangan potensi pariwisata Danau Toba menjadi lebih baik dengan menjadikan kelemahan dan tantangan sebagai tolak ukur yang harusdihadapi dan dilewati bersama.

DAFTAR PUSTAKA

Buku :

- Aini, R. (2019). *Perencanaan Pengembangan Daerah Tujuan Pariwisata* (1 ed.). Yogyakarta: Deepublish.
- Ismayanti. (2018). *Pengantar Pariwisata*. Jakarta: Gramedia.
- Mahi, T. (2017). *Perencanaan Pembangunan Daerah "teori dan aplikasi"* (1 ed.). Depok: Kencana.
- Sugiarto, E. (2020). *Pengantar Ekowisata* (2 ed.). Yogyakarta: Khitah Publishing.
- Suryadana, O. (2020). *Pengantar Pemasaran Pariwisata* (2 ed.). Bandung: ALFABETA.
- sya, A. (2021). *Manajemen Ekowisata*. Jakarta timur: UNJ Press.

Jurnal :

- Sitanggang, Boy Ture. (2018). "Dampak Pembangunan Pariwisata Terhadap Kehidupan Sosial Ekonomi Masyarakat Di Desa Hutabolon Kecamatan Pangururan Kabupaten Samosir", Skripsi S1 Pendidikan Geografi, Hal 72-73, FISUNIMED, Medan.
- Siregar, Grace. (2017). "Analisa Perkembangan Bisnis Pariwisata Di Kabupaten Toba Samosir Dengan Adanya Pembangunan "Danau Toba Sebagai Monaco Of Asia", Skripsi S1 Administrasi Bisnis, FISIPOL USU, Medan.
- Kurniawan, Wawan (2015). "Dampak Sosial Ekonomi Pembangunan Pariwisata Umbul Sidomukti Kecamatan Bandungan Kabupaten Semarang", SkripsiS1 Ekonomi Pembangunan, FE UNESA, Semarang.

Peraturan Pemerintah :

- Undang-undang no 10 tahun 2009 tentang Kepariwisataaan
- Lampiran III Peraturan Pemerintah Republik Indonesia nomor 50 tahun 2011 tentang Rencana Induk Pembangunan Kepariwisataaan Nasional tahun 2010 – 2025
- BPS, Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Dalam Angka 2021 BPS, Kecamatan Girsang Sipangan Bolon Dalam Angka 2019